

Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Bisnis Manufaktur

Rini Adriani Auliana*, Baiq Dinda Puspita Ayu, Ayu Ambang Lestari
Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat:

Diterima : 31 Desember 2024
Direvisi : 7 Januari 2025
Disetujui : 23 Januari 2025

Kata Kunci:

Bisnis Manufaktur;
Keahlian Komite Audit;
Manajemen Laba;
Penurunan Laba.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh keahlian komite audit dalam membatasi manajemen laba untuk menghindari penurunan laba. Permasalahan penelitian yaitu manajemen laba membuat laporan keuangan menjadi tidak transparan sehingga manajemen laba perlu dibatasi oleh keahlian komite audit. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2017-2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel 102 perusahaan dengan 408 pengamatan. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen laba akrual dan riil digunakan oleh manajer untuk menghindari penurunan laba. Praktik manajemen laba dapat dibatasi dengan keahlian komite audit. Manajemen laba riil dapat dibatasi oleh keahlian komite audit. Implikasi penelitian ini terhadap teori akuntansi positif serta teori agensi yaitu hal yang dapat membatasi manajemen laba riil adalah keahlian komite audit. Implikasi lain dari penelitian ini yaitu investor dapat lebih berhati-hati dalam menentukan keputusan berinvestasi. Investor harus memperhatikan keahlian komite audit perusahaan yang tertuang dalam laporan tahunan perusahaan.

*Hak cipta ©2025 Penulis
Artikel ini diterbitkan oleh Universitas Bumigora di bawah lisensi CC BY-SA.*

*Penulis Korespondensi

Tel. : -
E-mail : rini@universitasbumigora.ac.id

How to Cite:

Auliana, R. A., Ayu, B. D. P., & Lestari, A. A.. (2025). Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Bisnis Manufaktur. *INCOME: Digital Business Journal*, 3(1), 49-60.

1. PENDAHULUAN

Kasus Unilever merupakan kasus manajemen laba yang dilakukan untuk menghindari penurunan laba. Unilever mendapat kritikan dari penasihat keuangan karena kenaikan laba Unilever sebesar 19,03% pada tahun 2022 bukan disebabkan karena kesuksesan operasional namun karena Unilever melakukan penundaan pencatatan biaya jasa. Beban biaya jasa yang biasanya dibayarkan kepada pihak terafiliasi tiba-tiba menjadi hilang dari laporan keuangan. Melihat dari kasus Unilever di beberapa tahun sebelumnya, pada tahun 2012 Unilever pernah melakukan hal serupa yaitu menghilangkan beban biaya jasa dan kemudian mencatatnya pada periode berikutnya sehingga terjadi pembengkakan beban di periode berikutnya.

Burgstahler dan Dichev (1997) menemukan bahwa manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk mencapai target laba yaitu: 1) untuk menghindari pelaporan kerugian; 2) untuk menghindari penurunan laba dari tahun sebelumnya dan 3) untuk memenuhi perkiraan laba dari analis. Manajer harus mencapai target laba karena manajer memiliki tekanan untuk dapat memenuhi ekspektasi investor melalui kinerja manajer yang baik yang tercermin dari peningkatan laba perusahaan (Handayani & Rachadi, 2009).

Laba yang meningkat dibandingkan periode sebelumnya mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan baik. Burgstahler dan Dichev (1997) memperkirakan bahwa 8-12% perusahaan dengan penurunan laba kecil melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba yang tercermin dalam distribusi *cross-sectional* dari perubahan laba yaitu terdapat frekuensi rendah untuk penurunan laba dalam jumlah kecil dan frekuensi tinggi untuk peningkatan laba dalam jumlah kecil. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti manajemen laba dengan fokus penelitian yaitu perusahaan yang melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba. Manajer menghindari penurunan laba karena kinerja manajer tercermin dari laba perusahaan. Laba perusahaan yang menurun dari periode sebelumnya mengindikasikan bahwa kinerja manajer buruk, yang berakibat pada pemberian sinyal negatif kepada *stakeholders* sehingga perusahaan akan menanggung biaya yang lebih besar dalam transaksi dengan *stakeholders* (Burgstahler & Dichev, 1997).

Laba yang menurun dibandingkan periode sebelumnya mengindikasikan bahwa kinerja manajer buruk sehingga manajer tidak akan mendapatkan kompensasi bonus atas kinerjanya. Salah satu cara mengukur kinerja manajer adalah laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan. Oleh karena itu, untuk menutupi kinerja buruk manajer dan untuk mendapatkan bonus, manajer dengan sifat oportunistiknya akan melebih-lebihkan hasil kinerjanya dengan melakukan manajemen laba. Manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba karena apabila manajer tidak dapat memenuhi ekspektasi laba investor atau laba yang diperoleh oleh manajer pada periode ini menurun maka bonus yang akan diterima oleh manajer juga berkurang atau bahkan manajer tidak akan mendapatkan bonus.

Manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh manajer untuk mempercantik laporan keuangan agar sesuai dengan tujuan manajer seperti memenuhi target laba yang diharapkan oleh pemegang saham. Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba. Manajer menghindari penurunan laba agar manajer tetap mendapatkan bonus. Teori akuntansi positif digunakan sebagai dasar teori penggunaan manajemen laba karena motivasi bonus. Scott (2015) menjelaskan bahwa jika tidak ada bonus yang diterima, maka manajer akan memilih menggunakan kebijakan akuntansi yang dalam pelaporannya mengurangi laba bersih, namun jika laba bersih periode ini menurun dibandingkan periode sebelumnya, maka untuk mendapatkan bonus manajer akan menggunakan kebijakan akuntansi untuk meningkatkan laba bersih yang dilaporkan. Hal ini sesuai dengan penelitian Healy (1985) bahwa manajer perusahaan yang laba bersihnya di bawah *bogey* dan di atas *cap* akan menggunakan kebijakan akrual yang menurunkan laba sedangkan jika laba berada di antara *bogey* dan *cap* maka manajer akan menggunakan kebijakan akrual untuk menaikkan laba. Penelitian ini menggunakan laba nol sebagai titik referensi untuk membedakan perusahaan yang diduga dan tidak diduga melakukan manajemen laba.

Manajemen laba terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Hal ini dijelaskan dalam teori agensi yang menyatakan bahwa masing-masing individu memiliki

motivasi berbeda yang dilandasi dengan kepentingan pribadi sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen (Jensen & Meckling, 1976). Manajemen laba menggunakan teori agensi yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara agen dan prinsipal yang terjadi karena setiap pihak ingin mencapai tujuan masing-masing (Scott, 2015).

Manajemen laba membuat laporan keuangan menjadi kurang transparan sehingga manajemen laba perlu dibatasi. Komite audit dapat membatasi manajemen laba. Hal ini karena komite audit bertanggung jawab mengawasi auditor internal dan memastikan laporan keuangan yang diterbitkan telah mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Herianto, 2013). Klein (2002) menemukan bahwa perusahaan yang membentuk komite audit melakukan praktik manajemen laba yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Tugas komite audit melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan kepada publik sehingga informasi laporan keuangan yang dikeluarkan lebih berkualitas dan andal. Oleh karena itu, komite audit harus memahami laporan keuangan dan memiliki pengetahuan, pengalaman, kemampuan terkait dengan tugasnya. Berdasarkan hal tersebut komite audit harus memiliki kompetensi di bidang akuntansi atau keuangan agar dapat melakukan tugas secara efektif.

Penelitian ini menggunakan keahlian komite audit. Keahlian komite audit jarang digunakan dalam penelitian terdahulu. Banyaknya penelitian terdahulu menggunakan jumlah komite audit, namun penelitian ini menggunakan keahlian komite audit. Hal ini menjadi kelebihan dalam penelitian ini.

Manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba (Burgstahler & Dichev, 1997; Graham et al., 2005; Handayani & Rachadi, 2009). Manajer menghindari penurunan laba karena kinerja manajer tercermin dari laba perusahaan. Burgstahler dan Dichev (1997) menyatakan bahwa laba perusahaan yang menurun dari periode sebelumnya mengindikasikan bahwa kinerja manajer buruk, yang berakibat pada pemberian sinyal negatif kepada *stakeholders* sehingga perusahaan akan menanggung biaya yang lebih besar dalam transaksi dengan *stakeholders*. Kinerja manajer yang buruk menyebabkan penurunan laba sehingga manajer tidak bisa mendapatkan kompensasi bonus dari perusahaan. Hal ini didukung oleh teori akuntansi positif, bahwa salah satu motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba adalah motivasi bonus. Oleh karena itu, berdasarkan sifat oportunistik manajer untuk mendapatkan bonus, maka manajer akan melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba agar manajer bisa memperoleh bonus atau meningkatkan bonus yang diperolehnya.

Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer untuk menghindari penurunan laba dapat berupa manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Zang (2012) dan Zhu et al. (2015) menemukan bahwa saat ini manajer menggunakan aktivitas riil maupun akrual untuk mencapai target laba yang diinginkan. Ayem dan Yuliana (2019) menyatakan bahwa manajer melakukan manajemen laba akrual melalui *short-term discretionary accrual* dengan memilih kebijakan yang dapat membuat nilai cadangan kerugian piutang menjadi kecil sehingga beban kerugian piutang kecil dan nilai piutang besar. Praktik manajemen laba akrual melalui *long-term discretionary accrual* dilakukan dengan memilih kebijakan akuntansi yang membuat depresiasi aset tetap kecil, sehingga semakin kecil beban penyusutan maka laba yang diperoleh semakin besar. Roychowdhury (2006) menyatakan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba riil dengan mempercepat penjualan atau membuat penjualan bertambah dengan memberikan diskon harga atau perpanjangan jangka waktu kredit. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan arus kas operasi. Manajer juga melakukan manajemen laba dengan menunda penelitian dan pengembangan atau mengurangi biaya penelitian dan pengembangan. Selain itu, manajer juga memproduksi barang secara berlebihan agar harga pokok penjualan lebih rendah sehingga perusahaan akan melaporkan laba operasi yang lebih tinggi.

Penelitian ini menggunakan lima proksi manajemen laba yang disesuaikan dengan kondisi Indonesia yaitu *short term discretionary accruals*, *long term discretionary accruals*, *abnormal cash flow of operation*, *abnormal production cost*, *abnormal discretionary expense*. Subekti (2012) menemukan bahwa sebagian perusahaan di Indonesia melakukan manajemen laba dengan cara memperbesar *cash flow of operation*, memperbesar *production cost*, memperkecil *discretionary expense*, memperkecil *short*

term discretionary accruals dan memperkecil *long term discretionary accruals*. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

H1a: Perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan memperkecil *short term discretionary accruals* untuk menghindari penurunan laba

H1b: Perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan memperkecil *long term discretionary accruals* untuk menghindari penurunan laba

H1c: Perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan memperbesar *cash flow of operation* untuk menghindari penurunan laba

H1d: Perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan memperbesar *production cost* untuk menghindari penurunan laba

H1e: Perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan memperkecil *discretionary expense* untuk menghindari penurunan laba

Kualitas dan transparansi laporan keuangan ditentukan oleh tata kelola perusahaan (Mallin, 2013). Oleh karena itu, tata kelola perusahaan digunakan untuk meminimalkan manajemen laba yang diakibatkan oleh konflik kepentingan antara agen dan prinsipal yang dijelaskan dalam teori agensi. Komite audit merupakan bagian dari tata kelola perusahaan yang sangat penting untuk meminimalkan manajemen laba karena komite audit bertanggung jawab untuk memastikan keakuratan laporan keuangan yang disediakan oleh manajemen (Ayemere & Elijah, 2015).

Tujuan pembentukan komite audit adalah untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi perusahaan kepada *stakeholders* dengan menyediakan informasi keuangan yang lebih andal (Hermawan, 2011). Sarbanes Oxley Act (2002) menyatakan bahwa komite audit dibentuk untuk meningkatkan integritas informasi keuangan. Berdasarkan hal tersebut, komite audit dapat meminimalkan manajemen laba melalui tugasnya yaitu memastikan laporan keuangan diterbitkan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Komite audit dapat melakukan tugasnya dengan lebih efektif jika komite audit memahami laporan keuangan perusahaan dan memiliki pengetahuan, pengalaman, kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan. Xie et al. (2003) menemukan bahwa komite audit dengan latar belakang pendidikan keuangan dan akuntansi dapat mengurangi manajemen laba. Choi et al. (2004) menemukan bahwa anggota komite audit yang memiliki pengalaman di lembaga keuangan melakukan pemantauan yang efektif untuk mengurangi manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

H2a: Keahlian komite audit dapat membatasi manajemen laba yang diproksikan dengan *short term discretionary accruals*

H2b: Keahlian komite audit dapat membatasi manajemen laba yang diproksikan dengan *long term discretionary accruals*

H2c: Keahlian komite audit dapat membatasi manajemen laba yang diproksikan dengan *abnormal cash flow of operation*

H2d: Keahlian komite audit dapat membatasi manajemen laba yang diproksikan dengan *abnormal production cost*

H2e: Keahlian komite audit dapat membatasi manajemen laba yang diproksikan dengan *abnormal discretionary expense*

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *paradigm* positif. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatori dengan tujuan kausal, yaitu penelitian yang menguji pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel lainnya. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2020. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan tipe *judgement sampling*. Kriteria sampel yang digunakan meliputi:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berturut-turut selama periode 2017-2020 dengan laporan tahunan yang lengkap.
2. Perusahaan menggunakan satuan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya.
3. Perusahaan yang menyediakan informasi mengenai rekomendasi dewan komisaris, latar belakang pendidikan komite audit serta informasi profil dewan komisaris dan dewan direksi.

Tabel 1 prosedur penentuan sampel dan diperoleh 102 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan jumlah pengamatan sebanyak 408 pengamatan selama 4 tahun (2017-2020).

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017	158
2	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar pada periode pengamatan (2017-2020)	(9)
3	Perusahaan maufaktur yang tidak menggunakan satuan mata uang rupiah dalam pelaporannya	(27)
4	Perusahaan manufaktur yang memiliki informasi annual report tidak lengkap	(20)
Jumlah sampel		102
Jumlah pengamatan selama 4 tahun (2017-2020)		408

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *annual report*, yang dipublikasikan di BEI dan website masing-masing perusahaan. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Data pada penelitian ini merupakan data panel.

Manajemen laba sebagai variabel dependen penelitian ini. Manajemen laba yang digunakan yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual diproksikan menggunakan dua proksi yaitu *short term discretionary accruals* dan *long term discretionary accruals*. Adapun manajemen laba riil diproksikan menggunakan tiga proksi yaitu *abnormal cash flow of operation*, *abnormal production cost*, dan *abnormal dicretionary expense*. Lima proksi manajemen laba yang dijadikan sebagai acuan dikutip dari penelitian Subekti (2012).

Perhitungan *short term discretionary accruals* dan *long term discretionary accruals* yang dikutip dari penelitian Subekti (2012) dan Vajriyanti et al. (2016).

Menghitung *total accrual*

$$ACC_t = EARN_t - CFO_t \quad (1)$$

Keterangan:

ACC_t = Total accrual pada tahun t
 $EARN_t$ = Earning before extraordinary items pada tahun t
 CFO_t = Cash flow from operation pada tahun t

Menghitung *short term accrual*

$$STACC_t = \Delta ART + \Delta INV_t + \Delta OCA_t - \Delta AP_t - \Delta TXP_t - \Delta OCL_t \quad (2)$$

Keterangan:

$STACC_t$ = Short term accrual pada tahun t
 ΔART = Account receivable tahun t dikurangi tahun t-1
 ΔINV_t = Inventory tahun t dikurangi tahun t-1
 ΔOCA_t = Other current assets tahun t dikurangi tahun t-1

- ΔAP_t = *Account payable* tahun t dikurangi tahun t-1
 ΔTXP_t = *Tax payable* tahun t dikurangi tahun t-1
 ΔOCL_t = *Other current liabilities* tahun t dikurangi tahun t-1

Menghitung *long term accruals*

$$LTACC_t = ACC_t - STACC_t \quad (3)$$

Keterangan:

- $LTACC_t$ = *Long term accrual* pada tahun t
 ACC_t = *Total accrual* pada tahun t
 $STACC_t$ = *Short term accrual* pada tahun t

Menghitung *Short Term Non Discretionary Accrual (SHORTNDA)*

SHORTNDA dapat dihitung setelah memperoleh koefisien dari persamaan regresi:

$$STACC_t / TAt - 1 = \alpha_1(1 / \text{Log} At - 1) + \alpha_2((\Delta REV_t / - \Delta R) / At - 1) + \alpha_3(INC_t / At - 1) + \varepsilon_t \quad (4)$$

Setelah memperoleh koefisien dari persamaan regresi di atas, selanjutnya koefisien tersebut dimasukkan kembali pada persamaan tersebut untuk memperoleh SHORTNDA.

Menghitung *Short Term Discretionary Accruals (SHORTDA)*

SHORTDA diperoleh dari selisih Short Term Accruals (STACC) dan SHORTNDA.

$$SHORTDA_t = STACC_t / At - 1 - [\alpha_1(1 / \text{Log} At - 1) + \alpha_2((\Delta REV_t - \Delta AR_t) / At - 1) + \alpha_3(INC_t / At - 1)] \quad (5)$$

Keterangan:

- α = Koefisien regresi
 $SHORTDA_t$ = *Short term discretionary accruals* pada tahun t
 $STACC_t$ = *Short term accrual* pada tahun t
 $At - 1$ = Total asset pada tahun t-1
 ΔREV_t = *Revenue* tahun t dikurangi tahun t-1
 ΔAR_t = *Account Receivable* tahun t dikurangi tahun t-1
 ΔINC_t = *Net income* tahun t dikurangi tahun t-1
 ε_t = *Error term* pada tahun t

Menghitung *Long Term Non Discretionary Accrual (LONGNDA)*

LONGNDA dapat dihitung setelah memperoleh koefisien dari persamaan regresi.

$$LTACC_t / TAt - 1 = \alpha_1(1 / \text{Log} At - 1) + \alpha_2(PPE_t / At - 1) + \alpha_3(INT_t / At - 1) + \alpha_4(INC_t / At - 1) + \varepsilon_t \quad (6)$$

Setelah memperoleh koefisien dari persamaan regresi di atas, selanjutnya koefisien tersebut dimasukkan kembali pada persamaan tersebut untuk memperoleh LONGNDA.

Menghitung *Long Term Discretionary Accruals (LONGDA)*

LONGDA diperoleh dari selisih Long Term Accruals (LTACC) dan LONGNDA.

$$LONGDAt = LTAC Ct / At - 1 - [\alpha_1(1/LogAt - 1) + \alpha_2(PPEt / At - 1) + \alpha_3(INTt / At - 1) + \alpha_4(INCt / At - 1)] \quad (7)$$

Keterangan:

α	=	Koefisien regresi
$LONGDAt$	=	<i>Long term discretionary accruals</i> pada tahun t
$LTAC Ct$	=	<i>Long term accrual</i> pada tahun t
$At - 1$	=	Total <i>asset</i> pada tahun t-1
$PPEt$	=	<i>Plant, property, and equipment</i> pada tahun t
$INTt$	=	<i>Intangible assets</i> pada tahun t
$INCt$	=	<i>Net income</i> pada tahun t
ϵt	=	Error term pada tahun t

Perhitungan *abnormal cash flow of operation* yang dikutip dari penelitian Subekti (2012) dan Vajriyanti et al. (2016)

1. Menghitung koefisien persamaan regresi untuk estimasi normal CFO

$$CFOt / At - 1 = \alpha_0 + \alpha_1(1/LogAt - 1) + \alpha_2(St / At - 1) + \alpha_3(\Delta St / At - 1) + \epsilon t$$

2. Menghitung estimasi normal CFO dengan memasukkan koefisien yang diperoleh ke persamaan regresi sebelumnya.
3. Menghitung ABNCFO dari perbedaan antara CFO aktual dan estimasi normal CFO.

$$ABNCFO = CFOt / At - 1 - [\alpha_0 + \alpha_1(1/LogAt - 1) + \alpha_2(St / At - 1) + \alpha_3(\Delta St / At - 1)]$$

Perhitungan *abnormal production cost* yang dikutip dari penelitian Subekti (2012) dan Vajriyanti et al. (2016)

1. Menghitung koefisien persamaan regresi untuk estimasi biaya produksi normal.

$$PRODt / At - 1 = \alpha_0 + \alpha_1(1/LogAt - 1) + \alpha_2(St / At - 1) + \alpha_3(\Delta St / At - 1) + \alpha_4(\Delta St / At - 1) + \epsilon t$$

2. Menghitung estimasi biaya produksi normal dengan memasukkan koefisien yang diperoleh ke persamaan regresi sebelumnya.
3. Menghitung ABNPROD dari perbedaan antara biaya produksi aktual dan estimasi biaya produksi normal.

$$ABNPROD = PRODt / At - 1 - [\alpha_0 + \alpha_1(1/LogAt - 1) + \alpha_2(St / At - 1) + \alpha_3(\Delta St / At - 1) + \alpha_4(\Delta St - 1 / At - 1)]$$

Perhitungan *abnormal discretionary expense* yang dikutip dari penelitian Subekti (2012) dan Vajriyanti et al. (2016)

1. Menghitung koefisien persamaan regresi untuk estimasi biaya diskresioner normal

$$DISCRt / At - 1 = \alpha_0 + \alpha_1(1/LogAt - 1) + \alpha_2(St / At - 1) + \epsilon t$$

2. Menghitung estimasi biaya diskresioner normal dengan memasukkan koefisien yang diperoleh ke persamaan regresi sebelumnya.
3. Menghitung ABNDISC dari perbedaan antara biaya diskresioner aktual dan estimasi biaya diskresioner normal.

$$ABNDISCR = DISCRt / At - 1 - [\alpha_0 + \alpha_1(1/LogAt - 1) + \alpha_2(St / At - 1)]$$

Keterangan:

CFO_t	=	<i>Cash flow from operation</i> pada tahun t
$PROD_t$	=	<i>Production cost</i> pada tahun t
$DISCR_t$	=	<i>Discretionary Expense</i> pada tahun t
$At - 1$	=	Total <i>asset</i> pada tahun $t-1$
St	=	<i>Sales</i> pada tahun t
ΔSt	=	<i>Sales</i> pada tahun t dikurangi tahun $t-1$
$\Delta St - 1$	=	<i>Sales</i> pada tahun $t-1$ dikurangi $t-2$
α	=	Konstanta koefisien regresi
ε_t	=	<i>Error term</i> pada tahun t

Komite audit dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris melaksanakan tugas dan fungsinya. Tugas komite audit melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan kepada publik sehingga informasi laporan keuangan yang dikeluarkan lebih berkualitas dan andal. Oleh karena itu, komite audit harus memahami laporan keuangan dan memiliki pengetahuan, pengalaman, kemampuan terkait dengan tugasnya. Komite audit dengan latar belakang pendidikan keuangan dan akuntansi dapat mengurangi manajemen laba (Xie et al., 2003). Apabila jumlah komite audit yang memiliki pengetahuan akuntansi lebih banyak daripada jumlah komite audit yang tidak memiliki pengetahuan akuntansi maka manajemen laba dapat lebih dibatasi. Pengukuran keahlian komite audit sebagai berikut:

$$KKA = \frac{\text{jumlah komite audit latarbelakang akuntansi}}{\text{jumlah komite audit}} \times 100\%$$

Mengidentifikasi Perusahaan yang Diduga Melakukan Manajemen Laba

Sampel dibagi menjadi perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba dan tidak diduga melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba. Perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba adalah perusahaan yang memiliki ROA lebih besar dari nol namun kurang dari sama dengan 5% dibandingkan ROA tahun sebelumnya ($ROA_{t-1} < ROA_t \leq ROA_{t-1} \times 5\%$). Tingkat batasan menggunakan 5% mengacu pada penelitian Roychowdhury (2006). Perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba dan tidak melakukan manajemen laba menggunakan variabel dummy. Perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba diberi nilai 1 dan perusahaan yang tidak diduga melakukan manajemen laba diberi nilai 0. Adapun ROA dipilih untuk membedakan perusahaan yang diduga dan tidak diduga melakukan manajemen laba karena ROA digunakan untuk mengukur kinerja manajer dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan laba, sehingga jika ROA meningkat maka kinerja manajer juga meningkat yang dibuktikan dengan peningkatan laba dibanding tahun sebelumnya. Oleh karena itu, ROA dapat digunakan untuk membedakan perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba dan perusahaan yang tidak diduga melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba.

Tabel 2. Identifikasi Perusahaan yang Diduga Melakukan Manajemen Laba

Tahun	Teridentifikasi	Tidak Teridentifikasi
2017	6	96
2018	5	97
2019	5	97
2020	5	97
Total	21	387

Analisis data dilakukan secara bertahap yaitu langkah pertama peneliti akan membedakan perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba dan tidak melakukan manajemen laba. Langkah selanjutnya peneliti menguji manajemen laba akrual dan riil yang dilakukan oleh manajer untuk

menghindari penurunan laba. Pengujian ini akan memberikan bukti empiris mengenai cara atau metode yang digunakan manajer dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba. Pengujian selanjutnya yaitu menguji keahlian komite audit dalam membatasi manajemen laba.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis 1 yaitu perusahaan melakukan praktik manajemen laba (yang diproksikan dengan *short term discretionary accruals*, *long term discretionary accruals*, *abnormal cash flow of operation*, *abnormal production cost*, dan *abnormal discretionary expense*) untuk menghindari penurunan laba. Model penelitian hipotesis 1 menggunakan variabel dummy ROA. Dummy ROA digunakan untuk mengelompokkan sampel menjadi perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba dan yang tidak melakukan manajemen laba. Pengujian dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS. Model regresi penelitian ini adalah:

$$EM = \alpha + \beta_1 Dm_ROA + \beta_2 ROA + \varepsilon t \quad (8)$$

$$EM = \alpha + \beta_1 KKA + \beta_2 ROA + \varepsilon t \quad (9)$$

Keterangan:

α	=	Konstanta
β	=	Koefisien regresi
EM	=	Earning management diproksikan dengan <i>short term discretionary accruals</i> (H1a), <i>long term discretionary accruals</i> (H1b), <i>abnormal cash flow of operation</i> (H1c), <i>abnormal production cost</i> (H1d), dan <i>abnormal discretionary expense</i> (H1e)
Dm_ROA	=	Dummy ROA (nilai 1 untuk sampel yang diidentifikasi melakukan manajemen laba, dan nilai 0 untuk sampel yang tidak diidentifikasi melakukan manajemen laba)
ROA	=	<i>Return on Asset</i> sebagai variabel kontrol
KKA	=	Keahlian komite audit

3. HASIL PENELITIAN

Hasil analisis regresi linier berganda disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier

	SHORTDA	LONGDA	ABNCFO	ABNPROD	ABNDISCR
Konstanta	0,019 (3,883)	-0,192 (-29,334)	-0,023 (-4,259)	0,042 (3,495)	-0,011 (-1,463)
DUMMY _ROA	0,033* (1,600)	-0,057** (-2,100)	0,016 (0,739)	-0,002 (-0,046)	0,060** (2,007)
ROA	0,092*** (2,600)	-0,106** (-2,252)	0,360*** (9,515)	-0,816*** (-9,450)	0,144*** (2,810)
F-Value	5,005***	5,129***	46,340***	44,942***	6,429***
Adjusted R2	0,024	0,025	0,186	0,182	0,031

* sig pada $\alpha = 10\%$

** sig pada $\alpha = 5\%$

*** sig pada $\alpha = 1\%$

Keterangan: SHORTDA = *short term discretionary accrual*, LONGDA = *long term discretionary accrual*, ABNCFO = *abnormal cash flow of operation*, ABNPROD = *abnormal production cost*, ABNDISCR = *abnormal discretionary expense*, ROA = *return on asset*

Variabel dummy ROA signifikan untuk proksi manajemen laba *short term discretionary accrual* (SHORTDA), *long term discretionary accrual* (LONGDA) dan *abnormal discretionary expense* (ABNDISCR), sedangkan variabel dummy ROA tidak signifikan untuk proksi manajemen laba *abnormal cash flow of operation* (ABNCFO) dan *abnormal production cost* (ABNPROD) yang dianalisis menggu-

nakan regresi linier berganda. Koefisien dummy ROA untuk proksi *short term discretionary accrual* sebesar 0,033 nilai t 1,600 signifikan pada level 10%, namun hasil ini tidak mendukung hipotesis 1a karena koefisien bernilai positif sehingga manajer melakukan manajemen laba dengan memperbesar *short term discretionary accrual* untuk menghindari penurunan laba. Koefisien dummy ROA untuk proksi *long term discretionary accrual* sebesar -0,057 nilai t -2,100 signifikan pada level 5%. Hasil ini mendukung hipotesis 1b bahwa manajer melakukan manajemen laba dengan memperkecil *long term discretionary accrual* untuk menghindari penurunan laba. Koefisien dummy ROA untuk proksi *abnormal discretionary expense* sebesar 0,060 nilai t 2,007 signifikan pada level 5%, namun hasil ini tidak mendukung hipotesis 1e karena koefisien bernilai positif sehingga manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba dengan memperbesar *abnormal discretionary expense*.

Dummy ROA untuk proksi manajemen laba *cash flow from operation* dengan nilai t 0,739 dan *abnormal production cost* nilai t -0,046 tidak signifikan. Hal ini berarti hipotesis 1c dan 1d tidak didukung yang berarti manajer tidak melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba terhadap transaksi-transaksi riil seperti arus kas operasional dan biaya produksi. Berdasarkan penjelasan tersebut, proksi manajemen laba yang digunakan untuk menghindari penurunan laba adalah *short term discretionary accrual* (SHORTDA), *long term discretionary accrual* (LONGDA) dan *abnormal discretionary expense* (ABNDISCR). Ini berarti hipotesis 1a, 1b dan 1e diterima.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi

	SHORTDA	LONGDA	ABNDISCR
Konstanta	0.000 (-0.017)	-0.176 (-6.388)	0.047 -1.550
KKA	0.017 (0.991)	-0.013 (-0.429)	-0.063** (-1.966)
ROA	0.275*** -7.520	-0.103** (-2.131)	0.147*** -2.776
F-value	19.392***	2.148**	3.973***
Adjusted R2	0.126	0.009	0.022
* sig pada $\alpha = 10\%$ ** sig pada $\alpha = 5\%$ *** sig pada $\alpha = 1\%$			

Keterangan: SHORTDA = *short term discretionary accrual*, LONGDA = *long term discretionary accrual*, ABNDISCR = *abnormal discretionary expense*, KKA = keahlian komite audit.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa keahlian komite audit tidak dapat membatasi manajemen laba yang diproksikan dengan *short term discretionary accrual* (SHORTDA) dan *long term discretionary accrual* (LONGDA). Hal ini berarti hipotesis 2a dan 2b ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Mohamad et al. (2012). Keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual bisa disebabkan karena komite audit yang dipilih memiliki hubungan yang dekat dengan dewan komisaris. Effendi (2009) menyatakan bahwa penunjukkan anggota komite audit di perusahaan publik didasarkan pada kedekatan hubungan dengan komisaris, sehingga meskipun komite audit memiliki keahlian tetapi komite audit sulit untuk bersikap profesional dalam menjalankan tugasnya sehingga keahlian komite audit tidak dapat membatasi manajemen laba.

Hasil uji hipotesis H2e menunjukkan bahwa keahlian komite audit dapat membatasi manajemen laba yang diproksikan dengan *abnormal discretionary expense* (ABNDISCR). Hal ini berarti semakin banyak komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan serta pengalaman di bidang keuangan maka manajemen laba riil semakin dapat dibatasi. Hasil penelitian ini memperkuat teori agensi bahwa tata kelola perusahaan salah satunya keahlian komite audit dapat membatasi manajer melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Ayemere dan Elijah (2015) dan Choi et al. (2004) bahwa keahlian komite audit atau anggota komite audit yang memiliki pengalaman di lembaga keuangan melakukan pemantauan yang efektif untuk mengurangi manajemen laba. Hasil penelitian ini juga memperkuat pernyataan Hermawan (2011) bahwa tujuan

pembentukan komite audit untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi perusahaan kepada *stakeholders* dengan menyediakan informasi keuangan yang lebih andal. Berdasarkan hal tersebut, komite audit dapat meminimalkan manajemen laba melalui tugasnya yaitu memastikan laporan keuangan diterbitkan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Tugas komite audit tersebut mengharuskan komite audit untuk memiliki pengetahuan, pengalaman dan kemampuan yang berhubungan dengan tugasnya seperti kemampuan dalam bidang keuangan dan akuntansi. Oleh karena itu, keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh keahlian komite audit terhadap manajemen laba untuk menghindari penurunan laba. Manajemen laba akrual dan riil digunakan oleh manajer untuk menghindari penurunan laba. Praktik manajemen laba yaitu manajemen laba riil dapat dibatasi dengan keahlian komite audit. Penelitian ini memberikan bukti empiris teori akuntansi positif serta bukti empiris teori agensi yaitu hal yang dapat membatasi manajemen laba riil adalah keahlian komite audit. Mengacu pada hasil penelitian ini, investor dapat lebih berhati-hati dalam menentukan keputusan berinvestasi. Investor harus memperhatikan keahlian komite audit perusahaan yang tertuang dalam laporan tahunan perusahaan.

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak dapat menampilkan penurunan laba secara spesifik di model dan kerangka penelitian. Saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin menggunakan perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba sebagai sampel penelitian diharapkan menggunakan semua jenis perusahaan bukan hanya perusahaan bisnis manufaktur sehingga diperoleh jumlah sampel yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayem, S., & Yuliana, D. (2019). Pengaruh Independensi Auditor, Kualitas Audit, Manajemen Laba, Dan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2017). *Akmenika: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 16(1), 197–207. <https://doi.org/10.31316/akmenika.v16i1.168>
- Ayemere, I. L., & Elijah, A. (2015). Audit Committee Attributes and Earnings Management: Evidence from Nigeria. *International Journal of Business and Social Research*, 3(4), 14–23.
- Burgstahler, D., & Dichev, I. (1997). Earnings management to avoid earnings decreases and losses. *Journal of Accounting and Economics*, 24, 99–126.
- Choi, J. H., Jeon, K. A., & Park, J. I. (2004). The role of audit committees in decreasing earnings management: Korean evidence. *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, 1(1), 37–60. <https://doi.org/10.1504/IJAPE.2004.004142>
- Effendi, E. (2009). *Manajemen Pusat Kesehatan Masyarakat*. Salemba Medika.
- Graham, J. R., Harvey, C. R., & Rajgopal, S. (2005). The economic implications of corporate financial reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 40(1-3), 3–73. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2005.01.002>
- Handayani, R. S., & Rachadi, A. D. (2009). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11(1), 33–56.
- Healy, P. M. (1985). The effect of bonus schemes on accounting decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7(1-3), 85–107. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(85\)90029-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(85)90029-1)
- Herianto. (2013). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia* [Doctoral dissertation].

- Hermawan, A. A. (2011). The Influence of Effective Board of Commissioners and Audit Committee on the Informativeness of Earnings: Evidence from Indonesian Listed Firms. *Asia Pacific Journal of Accounting and Finance*, 2(1), 1–38.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Klein, A. (2002). Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*, 33, 375–400.
- Mohamad, M. H. S., Rashid, H. M. A., & Shawtari, F. A. M. (2012). Corporate governance and earnings management in Malaysian government linked companies: The impact of GLCs' transformation policy. *Asian Review of Accounting*, 20(3), 241–258. <https://doi.org/10.1108/13217341211263283>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory: Seventh Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780203784655>
- Subekti, I. (2012). Accrual and Real Earnings Management : One Of The Perspectives Of Prospect Theory. *Jurnal of Econoics, Business, and Accountancy*, 15(3), 443–456.
- Vajriyanti, E., Subekti, I., & Ghofar, A. (2016). Pengaruh Mekanisme Komite Audit Terhadap Manajemen Laba : Laba Untuk Menghindari Kerugian. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 801–810.
- Xie, B., Davidson, W. N., & Dadalt, P. J. (2003). Earnings management and corporate governance: The role of the board and the audit committee. *Journal of Corporate Finance*, 9(3), 295–316. [https://doi.org/10.1016/S0929-1199\(02\)00006-8](https://doi.org/10.1016/S0929-1199(02)00006-8)
- Zang, A. Y. (2012). Evidence on the trade-off between real activities manipulation and accrual-based earnings management. *Accounting Review*, 87(2), 675–703. <https://doi.org/10.2308/accr-10196>
- Zhu, T., Lu, M., Shan, Y., & Zhang, Y. (2015). Accrual-based and real activity earnings management at the back door: Evidence from Chinese reverse mergers. *Pacific Basin Finance Journal*, 35, 317–339. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2015.01.008>